

Komunikasi Visual Situs Batu Tapak Desa Cileueur Kabupaten Bogor: Sinergi Budaya, Teknologi Informasi dalam Tantangan Apatisme Cagar Budaya

*Yogi Abdullah ¹

¹Desain Komunikasi Visual, Universitas Teknologi Digital

e-mail: yogiabdullah@digitechuniversity.ac.id ¹

Penulis Korespondensi: Yogi Abdullah

Received : 12 November 2024

Accepted : 17 December 2024

Published : 31 January 2025

Abstract

Batu Tapak Cilieur, designated as a cultural heritage site in 2022, holds historical significance as part of Indonesia's national identity. Estimated to date back to the 4th century AD, its meaning can be linked to similar sites like Ciaruten, which features Sanskrit inscriptions. However, over 1,600 years, its form, narrative, and historical interpretation have deteriorated, leading to public apathy and mysticism due to the lack of official information and government communication. This study, using a descriptive observational approach, explores aesthetics, cultural identity, new media technology, and semiotics through literature reviews, social media, and government sources. Findings highlight poor visualization, minimal signage (only three signs), and the absence of an official website, making the site less informative and visually unappealing to visitors. Information technology could serve as a bridge to enhance awareness and conservation efforts despite local cultural challenges..

Keywords: *Potential Credulity, Cultural Aesthetics, Information Media, Cultural Heritage, Tarumanagara*

Abstrak

Batu Tapak Cilieur, yang ditetapkan sebagai cagar budaya pada tahun 2022, memiliki makna sejarah sebagai bagian dari identitas nasional Indonesia. Diperkirakan berasal dari abad ke-4 Masehi, maknanya dapat dihubungkan dengan situs-situs serupa seperti Ciaruten yang memiliki prasasti berbahasa Sansekerta. Namun, selama lebih dari 1.600 tahun, bentuk, narasi, dan interpretasi sejarahnya telah mengalami penurunan, yang mengarah pada apatisme publik dan mistisisme akibat kurangnya informasi resmi dan komunikasi dari pemerintah. Penelitian ini, dengan pendekatan observasi deskriptif, mengeksplorasi estetika, identitas budaya, teknologi media baru, dan semiotika melalui tinjauan pustaka, media sosial, dan sumber-sumber pemerintah. Temuan menunjukkan kurangnya visualisasi, minimnya tanda (hanya tiga tanda), dan tidak adanya situs resmi, yang menjadikan situs tersebut kurang informatif dan tidak menarik secara visual bagi pengunjung. Teknologi informasi dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan kesadaran dan upaya pelestarian meskipun ada tantangan budaya lokal.

Kata Kunci: *kredulity potensial, estetika budaya, media informasi, cagar budaya, Tarumenegara*

1. PENDAHULUAN

Situs batu tapak di desa Cileueur Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor, terletak di kaki gunung salak dan memiliki potensi pariwisata, khususnya pesepeda. Akses ke lokasi kawasan situs batu tapak ini tampak sangat asri dan indah dengan dikelilingi pohon bambo. Akan tetapi, keindahan alam visual kawasan situs batu tapak Cileueur, memiliki pelbagai kekurangan. Pelbagai aspek yang membentuk citra komunikasi visual menjadi stereotipe “terbengkelai” baik dari masyarakat, khususnya pihak stake holder pemerintah Kabupaten Bogor ketika berada di lokasi situs batu tapak.

Situs ini tidak banyak diketahui, sebab tidak ada claim resmi dari pemerintah dalam meningkatkan kredulitas (kepercayaan dengan data yang rendah), khususnya sejarah. Sehingga bekonsekuensi pada minimnya testimoni yang kredibel serta apatisisme Cagar Budaya. Maka, alternative bisa dilakukan kajian komunikasi visual melalui teknologi informasi dalam semiotika dengan metode observasi. Kajian komunikasi visual melalui teknologi informasi berfokus pada bagaimana tanda, simbol, dan pesan

visual dikomunikasikan dalam berbagai platform digital. Hal ini bisa kita temui dalam Batu Caves di Malaysia misalnya.

Semiotika, sebagai studi tentang tanda dan makna, digunakan untuk memahami bagaimana elemen-elemen visual tersebut membentuk komunikasi dan interaksi antara pengguna dengan teknologi. Konsekuensi logis dalam menentukan situs batu tapak Cileueur sebagai cagar budaya seharusnya memperhatikan segala konsekuensi serta potensi, dalam konteks visual. Seperti, merestorasi keberadaan situs dengan keadaan semula atau sediakala, bahkan pemanfaatan teknologi pada level virtual reality. Jangan sampai dinas terkait berhenti pada sebatas pendirian payung hukum serta penemuan situs yang bahkan tidak dirilis secara official sejak 2022.

Tidak adanya penelitian dalam akademik terhadap situs batu tapak Cileueur menjadi kendala. Akan tetapi banyak tanggapan opini dan jejak pendapat masyarakat terkait keberadaan situs batu tapak Cileueur melalui kanal internet. Tentulah dalam kerangka berfikir peneliti tidak hanya berhenti pada aspek historis, kepercayaan masyarakat yang bermuara pada identitas nasional. Ketika aspek historis sudah

selesai, barulah kita bisa mengembangkan kerangka berfikir kepada masalah apatisme atau unawereness serta pada strategi sosialisasi pelestarian cagar budaya dalam penelitian ke depannya.

Apatisme secara etimologi dalam konteks ini adalah bentuk ketidakpedulian baik dari pemerintah juga masyarakat atau paham antipati terhadap keberadaan cagar budaya situs batu tapak. Situs tidak hanya soal historis, melainkan ada aspek Budaya yang berasal dari dua suku kata yaitu budi dan daya. Kata budaya bisa kita analogikan layaknya orang terdahulu, menggunakan segala bentuk potensi yang dimiliki dalam rangka daya dan upaya kebaikan (budi). Situs batu tapak salah satu hal yang tersembunyi di salah satu desa yang jarang diketahui banyak orang. Situs tersebut menyimpan banyak budaya yang “simpang siur”, baik dari segi sejarah maupun awal mula terciptanya. Selain itu komponen visual kawasan cagar budaya juga harus diperhatikan dalam pelestarian cagar budaya. Ada 3 aspek yang signifikan dalam mengelola cagar budaya yaitu monumen, informasi teknologi, dan peran steak holder. Ketiga hal ini dimungkinkan untuk disinergikan dalam

mengembangkan wawasan informasi serta potensi yang ada di wilayahnya. Dalam menjawab permasalahan itulah, maka penelitian ini memfokuskan pada komunikasi visual situs batu tapak desa Cileueur Kabupaten Bogor baik sinergi budaya, teknologi informasi dalam tantangan terhadap apatisme cagar budaya.

2. METODE

Berdasarkan pokok-pokok pikiran yang dijelaskan dalam latar belakang serta identifikasi masalah di atas, satu diantara fungsi komunikasi visual adalah mengkaji terkait dengan simbol atau semiotika situs batu tapak Cileueur dalam variable teknologi informasi maupun estetika budaya dalam tantangan apatisme cagar budaya. Berdasarkan fokus kajian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan pelestarian cagar budaya dengan teknologi informasi, estetika budaya komunikasi visual situs batu tapak di desa Cileueur dalam tantangan apatisme. Berdasarkan rumusan masalah berkenaan dengan Aktivitas public Relations politik, dalam konteks penelitian ini, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui:

1. Sejauh mana visualisasi teknologi informasi dapat dikembangkan dalam tantangan apatisme cagar budaya
2. Bagaimanakah budaya setempat dalam pengembangan cagar budaya

Bahwa dalam pembahasan di bawah ini menggunakan metode observasi dalam upaya merekonstruksi visual maupun mengevaluasi perbaduan budaya dan teknologi informasi. Adapun analisis mencoba mengungkap fakta, signifikansi, dan peluang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengelolaan Website Dinas Pariwisata Kabupaten Bogor (Teknologi Informasi)

Cagar budaya merupakan hal yang harus dilestarikan sudah selayaknya masyarakat dan pemerintah bekerja sama dalam pelestarian cagar budaya Adapun pihak yang memberikan tambahan visual dalam situs batu tapak adalah pemberian payung hukum serta sebagai pihak yang mempunyai wewenang dan bertanggung jawab dalam penetapan situs. Sebagai gambar berikut:



Gambar 1: Papan Informasi Cagar Budaya Batu Tapak Cileueur
(Sumber: Dioleh Penulis. 2024)

Setidaknya ada 5 bentuk sosialisasi komunikasi visual, yaitu pengelolaan website dinas pariwisata Kabupaten Bogor (Teknologi Informai), semiotika peninggalan Tarumenagara, kesadaran penduduk terhadap lingkungan cagar budaya, minimnya visual penerapan dan pengawasan cagar budaya, serta potensi pemanfaatan teknologi. Sudah selayaknya penetapan situs cagar budaya menjadi tugas dari dinas untuk memberikan pelestarian. Akan tetapi dinas pariwisata Kabupaten Bogor tidak memiliki dokumentasi resmi berupa file maupun tulisan terkait situs batu tapak. Bahkan Dinas pariwisata Kabupaten Bogor lebih mengedepankan pada aspek marketing yaitu seperti cafe yang notabene tidak sejalan dengan rekomendasi pariwisata. Padahal dalam Situs adalah peninggalan budaya yang

dituntut untuk berfikir jauh dan kreatif untuk generasi penerus. Penggunaan teknologi informasi sudah berada pada level pariwisata dengan virtual reality. Berikut gambar penelusuran website Dinas Pariwisata Kabupaten Bogor:



Gambar 2 : Situs website pariwisata pemerintah kabupaten Bogor

(Sumber : Diolah Penulis)

Selain itu tidak adanya penetapan situs sebagai cagar budaya dalam website menjadi ironi bagi pemerintah. Pemerintah seakan abai dengan potensi cagar budaya warisan leluhur dan lebih memeningkan kepentingan individu berupa cafe (korporasi). dinas pariwisata Kabupaten Bogor tidak memiliki dokumentasi resmi berupa file maupun tulisan terkait situs batu tapak. Bahkan Dinas pariwisata Kabupaten Bogor lebih mengedepankan pada aspek marketing yaitu seperti cafe yang notabene tidak sejalan dengan rekomendasi pariwisata.

3.2 Semiotika Peninggalan

Tarumenegara

Semiotika adalah ilmu tentang tanda, dalam hal ini situs batu tapak menjadi tanda misteri. Sebab desas desus dan ketidak seriusan pemerintah. Dalam memahami situs Batu Tapak, teori semiotika menjadi kunci untuk menggali makna mendalam di balik tanda-tanda yang ada. Roland Barthes melalui konsep denotasi dan konotasi mengajarkan bahwa setiap tanda memiliki dua lapisan makna. Sebagai contoh, jejak kaki yang terlihat di Batu Tapak mungkin secara sederhana hanya tampak sebagai bekas pijakan biasa. Namun, jika kita melihat lebih jauh, jejak ini menyimpan cerita yang lebih besar—kisah tentang legenda lokal, warisan budaya, dan identitas masyarakat sekitar. Tanda ini menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, membawa pesan yang hanya bisa dipahami jika kita mau menggali konteks sosial dan budaya di sekitarnya. Dengan memanfaatkan teknologi seperti virtual reality, kita bisa menghadirkan kembali nilai-nilai ini kepada generasi masa depan, memastikan bahwa warisan leluhur tidak hilang begitu saja (Barthes, 2023).

Kita juga bisa pakai pendapat dari bapak Sobari sebagai tim riset Cagar Budaya berikut sebagai orang yang dianggap berkompetent dalam stakeholder pemerintah yang secara verbatim menyatakan situs ini sebagai bagian warisan Tarumenegara.



Gambar 3 Tim ahli cagar budaya Sobari
(Sumber: https://youtu.be/9JtpbJjplZw?si=R_q1GhK9c5svHwkl)

Hal yang identik dengan masyarakat yang penuh tanda tanya dan arah urban legend. Dalam ranah ilmiah tentunya ini bertentangan karena berdasarkan testimoni yang tidak mempunyai sumber yang kredibel. Peninggalan batu tapak dalam ranah semiotika bisa kita ambil sample dengan teknologi informasi, semisal korelasi dengan situs batu tapak yang lain, dengan pendekatan geografi. Keterikatan situs batu tapak desa Cileueur bisa dikaitkan dengan peninggalan situs batu tapak lain yang sejenis. Misalnya

peninggalan situs batu tapak lain yang di claim milik Tarumenegara (identik sebagai penanda wilayah), bukan peninggalan Padjajaran yang identik sebagai monument.



Gambar 4 : Simbol Situs Batu Tapak Desa Cileueur Kabupaten Bogor
(Sumber : Diolah Penulish, 2024)

Cara lain adalah melihat mapping yang terdapat pada situs batu tapak lainnya peninggalan Tarumenegara. Setelah diteliti barulah yakin bahwa situs ini memang menjadi penanda wilayah Tarumenegara. Berikut adalah pembuktian mapping area situs batu tapak desa cileueur Kabupaten Bogor sebagai warisan cagar budaya Tarumenegara yang disesuaikan dengan gambar situs batu tapak peninggalan kerajaan Tarumenegara lain:



Gambar 5 : Situs Batu Tapak
Peninggalan Kerajaan Tarumenegara
(Sumber : picart.com)

3.3 Kesadaran Penduduk akan Lingkungan Cagar Budaya

Sosialisasi komunikasi visual yang diharapkan pemerintah dalam konsekuensi logis penetapan situs batu tapak menjadi masalah. Sosialisasi ini penting, khususnya dalam hal maintenance (perawatan). Pemahaman masyarakat dalam 4 aspek yaitu literasi teknologi informasi, tingkat pendidikan yang membuat kumuh karena cultural atau struktural pemerintah tidak menyediakan tempat sampah dan non sosialisasi membuang sampah plastik. Serta, keyakinan penduduk dalam hal yang simpang siur (tidak objektif). Teknologi informasi meliputi pemberdayaan potensi desa dengan situs cagar budaya serta segala potensi yang berkaitan dengan akses internet dan informasi.

Tidak perlu terlalu jauh dalam aspek teknologi informasi. Ada beberapa aspek penunjang dalam komunikasi visual yaitu kawasan cagar budaya atau akses kepada destinasi situs batu tapak Cileueur yang bersignifikansi pada citra visual. Itupun terbagi titik lokasi serta

akses kawasan. Visual destinasi yang meragukan karena jalan akses kecil perumahan warga serta pohon bamboo. Petunjuk arah lokasi juga tidak ada dengan jarak jalan raya sekitar 600 meter-1 Kilometer. Aspek jalan setapak yang tidak meyakinkan dan meragukan serta situs batu tapak yang bisa terkikis air.



Gambar 6 : Lokasi situs batu tapak yang terbengkalai (kumuh dan banyak sampah)

(Sumber : Diolah Penulis, 2024)

3.4 Minimnya Visual Penerapan dan Pengawasan cagar budaya

Penerapan dan pengawasan seharusnya memiliki standart Sarana dan prasarana. Selain itu sosialisasi seperti akses jalan dan penerangan adalah komponen visual yang dibutuhkan dalam pelestarian cagar budaya yang masih kurang. Pemerintah diharapkan mampu memberikan kontribusi yang menurut masyarakat tidak adanya

komunikasi top to down. Selain itu kita bisa melihat bahwa apatisme tidak hanya terjadi pada masyarakat tetapi juga pada steak holder pemerintah. Minimnya potensi yang dimiliki seperti gambar berikut:



Gambar 7 : Akses Jalan Yang Ketika Malam Tidak Ada Penerangan
(Sumber : Diolah Penulis, 2024)



Gambar 8 : Akses jalan ke Lokasi
(Sumber : Diolah Penulis, 2024)

3.5 Potensi Pemanfaatan Teknologi Visual

Meskipun komunikasi interpersonal, komunikasi organisasi, dan komunikasi digital penting dalam proses komunikasi hubungan masyarakat politik, dalam masyarakat kontemporer, media masa pada

khususnya meruan sumber informasi terpenting tentang pengalaman orang lain. (Gunteher & Mughan, 2000; Strömbäck & Kaid, 2008). Pemanfaatan informasi dan teknologi dianggap penting. Negara sebagai alat instrument harusnya mementingkan dampak atau what effect dalam teori laswell. Jika informasi kepada pers berjalan sebagai fungsi watch dog maka harusnya ini menjadi suatu feedback yang baik. Media punya perang untuk mengedukasi juga menjaga jalannya pemerintah yang akuntable dalam melindungi dan menjaga cagar budaya. Hal lain, selain media instrumen Negara juga bisa berelaborasi dengan kementerian riset dan teknologi misalnya dalam upaya pariwisata cagar budaya. Kita bisa memberi contoh Negara lain yang menerapkan virtual reality pada cagar budaya mereka. Itu bisa menjadi potensi kita dalam mengembangkan pariwisata dalam cagar budaya.



Gambar 9 : Virtual Reality Pada Cagar Budaya Negara Lain

(Sumber :

<https://youtu.be/t9yQ0TuOTKM?si=3BK9y-WiWGzdc79d>)



Gambar 10 : Revisualiasi versi AI
(Sumber : Diolah Penulis, 2024)

4. SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah apatisme menyebabkan pemburaman sejarah yang beredar di masyarakat yang menyatakan situs ini peninggalan Padjajaran. Apatisme diawali dengan ketidakberlanjutan situs dan dukungan dari atas, sehingga masyarakatpun ikut apatis. Selain itu kita bisa membayangkan betapa indahnnya lokasi situs ini pada zaman Tarumenegara. Akan tetapi apakah harus hilang, peninggalan yang menjadi potensi ini. Tugas kita sebagai akademisi untuk tetap menjaga melestarikan, mengembangkan dan menekan

pemerintah yang mempunyai alat instrument tersebut. Setidaknya dalam penelitian ini terdapat 5 pokok yang menjadi pembahasan.potensi warisan leluhur dengan segala bentuk upaya revisualisasi, khususnya Negara yang mempunyai instrumen dalam melanjutkan pelestarian. Setidaknya ada 5 bentuk sosialisasi komunikasi visual, yaitu pengelolaan website dinas pariwisata Kabupaten Bogor (Teknologi Informai), semiotika peninggalan Tarumenagara, kesadaran penduduk terhadap lingkungan cagar budaya, minimnya visual penerapan dan pengawasan cagar budaya, serta potensi pemanfaatan teknologi

Dari perspektif semiotika, situs Batu Tapak dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki dimensi denotatif dan konotatif yang kuat. Secara denotatif, tanda-tanda berupa jejak kaki dan formasi batu pada situs ini mungkin hanya dipersepsikan sebagai fenomena geologi. Namun, secara konotatif, tanda ini menyimpan makna budaya dan sejarah yang merujuk pada peninggalan Tarumenegara. Korelasi dengan situs serupa, seperti Ciaruten yang berbahasa Sanskerta, semakin memperkuat klaim

bahwa situs ini adalah bagian dari jejak peradaban kerajaan Tarumenegara. Selain itu, elemen visual seperti struktur batu dan tata letaknya mencerminkan pola yang sering ditemukan dalam peninggalan kerajaan tersebut, yang identik sebagai penanda wilayah kekuasaan. Dengan pendekatan semiotika, situs ini tidak hanya menjadi bukti fisik, tetapi juga menjadi simbol warisan budaya yang menghubungkan masyarakat masa kini dengan identitas leluhur mereka

<https://ekabo.bogorkab.go.id/search-listing?category%5B%5D=>

Sobari, Obay. 2023. Eksplorasi Situs Batu Tapak Cileueur Tamansari. Retrieved from

https://youtu.be/9JtpbJjplZw?si=R_q1GhK9c5svHwkl

Virtareal SDN BHD. 2019. [Prototype] Virtual Reality for Historical / Tourism. Retrieved from

<https://youtu.be/t9yQ0TuOTKM?si=3BK9y-WiWGzdc79d>

DAFTAR PUSTAKA

(Penulisan referensi menggunakan APA Seventh Edition)

- Periodicals

Chandler, Daniel. *Semiotics: The Basics*. 4th Edition. New York: Routledge, 2022

- Books

Barthes, Roland. *Elemen-Elemen Semiotika*. Diterjemahkan oleh I. K. Raetia, Jakarta: Narasi Publishing, 2023.

Chandler, Daniel. *Semiotics: The Basics*. 4th Edition. New York: Routledge, 2022.

- Online sources

Disbudpar, etc. 2024. Eksplorasi Kabupaten Bogor. Retrieved from